KESESUAIAN PERESEPAN OBAT PASIEN KRONIS BPJS RAWAT JALAN POLIKLINIK PENYAKIT DALAM TERHADAP FORMULARIUM RUMAH SAKIT DENGAN FORMULARIUM NASIONAL DI RUMAH SAKIT X

Tisa Amalia¹, Nadia Syarifatun Nisa²

¹Program Studi Farmasi/ Politeknik META Industri Cikarang/
tisa@politeknikmeta.ac.id

²Program Studi Farmasi/ Politeknik META Industri Cikarang/
syraifatunnisanadia@gmail.com

ABSTRACT

In the era of National Health Insurance (NHI), the prescription given to the patients should refer to the National Formulary. This study aims to determine the percentage of the suitability of prescription medicine for BPJS chronic patients at the Internal Medicine Polyclinic by comparing the National Formulary with the Hospital Formulary at Amanda Hospital Cikarang. The research method was conducted using descriptive non-analytic with cross sectional design and purposive sampling technique. The population in this study was 168 patients with a total sample of 63 patients who had inclusion and exclusion criteria. Data analysis in this study was carried out by explaining or describing the characteristics of each variable under study. At this stage, the data obtained is processed to obtain a score in the form of a percentage. The results of the study concluded that the National Formulary with 168 prescription sheets was in accordance with the National Formulary, namely 128 (86.96%) and the Hospital Formulary with 168 prescription sheets, the number according to the Hospital Formulary, namely 154 (96.22%). Has not reached the target set by the Ministry of Health (100%). The higher the percentage of compliance with the prescription with the National Formulary and the Hospital Formulary in the hospital, the better the service quality for the Pharmacy Installation.

Keywords: Social Health Insurance (SHI), National Formulary, Hospital Formulary, BPJS Chronic Patients.

ABSTRAK

Pada era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) resep yang diberikan terhadap pasien harus mengacu pada Formularium Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentase kesesuaian persepan obat pasien kronis BPJS poliklinik Penyakit Dalam dengan cara membandingkan Formularium Rumah Sakit dengan Formularium Nasional di Rumah Sakit X. Metode penelitian dilakukan secara Deskriptif non analitik dengan rancangan *cross sectional* dan pengambilan teknik secara *Purposive Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah 168 pasien dengan jumlah sampel 63 pasien yang telah memiliki kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Pada tahap ini data yang diperoleh diolah untuk mendapatkan skor berupa persentase. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Formularium Nasional dengan jumlah 168 lembar resep jumlah yang sesuai Formularium Nasional yaitu 128 (86,96%) dan Formularium Rumah Sakit dengan jumlah 168 lembar resep jumlah yang sesuai Formularium Rumah Sakit yaitu 154 (96,22%). Belum mencapai target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan sebesar (100%). Semakin tinggi persentase kesesuaian resep dengan Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit di RS maka mutu pelayanan Instalasi Farmasi semakin baik.

Kata kunci: Jaminan Kesehatan Sosial (JKN), Formularium Nasional, Formularium Rumah Sakit, Pasien Kronis BPJS.

1. PENDAHULUAN

Pada era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) resep yang diberikan terhadap pasien harus mengacu pada Formularium Nasional Pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik, yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Depkes RI, 2014).

Formularium Nasional adalah daftar obat yang disusun oleh komite nasional yang ditetapkan oleh Menteri kesehatan, didasarkan pada bukti ilmiah mutakhir berkhasiat, aman dan dengan harga yang terjangkau yang disediakan serta digunakan sebagai acuan penggunaan obat dalam Jaminan Kesehatan Nasional (PMK No.71 2013).

Manfaat formularium nasional salah satunya yaitu untuk pengendalian mutu dan untuk mengoptimalkan pelayanan pada pasien (Kemenkes RI, 2013). Ketidapatuhan terhadap formularium akan mempengaruhi mutu pelayanan rumah sakit terutama mutu pelayanan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit (Krisnadewi *et al.*, 2014).

Formularium Rumah Sakit adalah obat yang diterima dan disetujui oleh Panitia farmasi dan Terapi untuk digunakan di RS pada batas waktu tertentu. Formularium adalah dokumen yang selalu diperbaharui secara terus menerus, yang berisi sediaan-sediaan obat yang terpilih dan informasi tambahan penting lainnya yang merefleksikan pertimbangan klinik mutakhir staf medik Rumah Sakit.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit penulisan resep seluruhnya harus mengacu pada formularium dengan standar 100%. Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit merupakan tolak ukur dari pelayanan kesehatan di rumah sakit (Krisnadewi *et al.*, 2014).

Menurut penelitian Penelitian terdahulu dilakukan di RSPAD Gatot Subroto Periode Februari-April 2018 didapatkan hasil presentase perbandingan antara Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit menunjukkan bahwa presentase Formularium Nasional sebanyak (87,13%) sedangkan Presentase Formularium Rumah Sakit memiliki kesesuaian sebesar (69,70%). Belum mencapai target yang ditetapkan oleh Kementrian Kesehatan sebesar (100%)

Penyakit Kronis merupakan penyakit Degeneratif yang bertahan lama selama bertahun-tahun yang masih dapat dikendalikan namun sulit untuk sembuh, sehingga peneliti melakukan penelitian terhadap pasien dengan penyakit kronis di Poli Penyakit Dalam yang tidak sesuai dengan Formularium Rumah Sakit dan dibandingkan dengan Formularium Nasional yang mana dalam aplikasi dilapangan sangat mungkin terjadi permasalahan. Adapun pentingnya penulisan resep berdasarkan Formularium Nasional yaitu pasien akan mendapatkan obat terpilih yang tepat, berkhasiat, bermutu, aman dan terjangkau sehingga akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Maka penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengumpulkan fakta dan data secara ilmiah dalam bentuk penelitian deskriptif.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan kaitannya dengan penulisan ini termasuk dalam kategori/jenis penelitian hukum normatif. Objek penelitian pada penelitian ini adalah kesesuaian persepahan obat pasien kronis BPJS rawat jalan poliklinik penyakit dalam dengan formularium nasional.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tentang Kesesuaian Persepahan Obat Pasien Kronis BPJS Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam Terhadap Formularium Rumah Sakit Dengan Formularium Nasional dilakukan di RS X yang ada di kabupaten Bekasi.

2.3 Spesifikasi Penelitian

Spesifikasi dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial yang menjadi pokok permasalahan. Suatu penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang penerapan aturan pemerintah tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Formularium Nasional

2.4 Metode Pendekatan

Penelitian Kesesuaian Peresepan Obat Pasien Kronis BPJS Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam Terhadap Formularium Rumah Sakit Dengan Formularium Nasional menggunakan pendekatan yang bersifat yuridis normatif, yaitu dengan mengkaji atau menganalisa data sekunder yang berupa bahan-bahan hukum terutama bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder dengan memahami hukum sebagai seperangkat peraturan atau norma-norma positif di dalam sistem perundang-undangan yang mengatur mengenai kehidupan manusia dan didukung dengan kenyataan di lapangan

2.5 Sumber Data

1. Data Primer
Data Primer diperoleh secara langsung di lapangan melalui pengambilan pasien
2. Data Sekunder
 - a. Bahan Hukum Primer yaitu peraturan perundang – undangan, dalam hal ini peneliti menggunakan bahan hukum primer berupa :
 - 1) Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/524/2015 tentang Pedoman Penyusunan Dan Penerapan Formularium Nasional
 - 2) Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No 71 Tahun 2013 tentang pelayanan kesehatan pada jaminan kesehatan nasional. Jakarta.
 - 3) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 49.
 - 4) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Jaminan Kesehatan
 - 5) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara RI, Jakarta.
 - 6) Undang -undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2009 Nomor 153. Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2009 Nomor 5072.
 - b. Bahan Hukum Sekunder
Bahan Hukum Sekunder yaitu bahan-bahan yang erat hubungannya dengan bahan hukum primer dan dapat membantu menganalisis dan memahami bahan hukum primer. Pendapat para sarjana mengenai kebijakan publik, literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah peresepan obat berdasarkan formularium nasional
 - c. Bahan Hukum Tersier
Bahan Hukum Tersier yaitu bahan-bahan yang memberikan informasi tentang bahan hukum primer dan bahan sekunder. Kamus hukum, jurnal penelitian dan internet

2.6 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data secara retrospektif dari resep pasien yang berasal dari poli penyakit dalam di Rumah Sakit X periode Oktober sampai Desember 2019. Populasi pada penelitian ini adalah lembar resep obat kronis BPJS pasien Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RS X pada bulan Oktober sampai Desember 2019, Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu Pasien Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam RS X periode

Oktober sampai Desember 2019, Pasien Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam yang termasuk dalam kategori 9 penyakit kronis dalam BPJS seperti : *Systemic Lupus Erythematosus*, Stroke, Schizophrenia, Epilepsy, Penyakit Paru Obstruktif Kronik, Diabetes Militus, Hipertensi, Jantung, Asma. Pasien Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam yang menggunakan jaminan BPJS Kesehatan. Kriteria eksklusi yaitu Pasien Rawat Jalan Poliklinik Penyakit Dalam yang bukan termasuk kategori 9 penyakit kronis dalam BPJS dan Rawat Jalan poliklinik Penyakit Dalam yang tidak menggunakan jaminan BPJS Kesehatan. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu didapat dari hasil rumus Slovin (Setya Enti Rikomah, 2018). Yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Dimana :

N: Besar Populasi

n: Besar sampel

d: Tingkat Ketelitian (10% = 0,1)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 10% hasilnya adalah 63, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 63 pasien di Poliklinik Penyakit Dalam RS X.

2.7 Metode Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif non analitik untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Tahap ini data yang diperoleh diolah untuk mendapatkan skor berupa presentase. Data presentase kesesuaian resep ditulis berdasarkan indikator kesesuaian peresepan obat BPJS dengan Formularium Nasional. Dikategorikan sesuai apabila obat yang diresepkan untuk pasien BPJS adalah 100% terdapat dalam Formularium Nasional 2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kesesuaian resep dengan formularium nasional

Penelitian dilakukan pada resep JKN rawat jalan poliklinik penyakit dalam Obat yang diresepkan harus sesuai dengan formularium nasional, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan instalasi farmasi.

Dalam pelayanan terhadap resep, instalasi farmasi dapat menggunakan mekanisme *auto switching* atau pergantian obat dengan kandungan yang sama demi menekan biaya obat. Obat yang tidak sesuai dengan formularium nasional akan dilayani oleh instalasi farmasi tetapi dengan persetujuan pihak RS, jika obat yang di resepkan tidak sesuai dengan formularium nasional, maka hal tersebut diluar tanggung jawab BPJS Kesehatan (Tannerl *et al.*, 2015)

Resep dikatakan sesuai formularium apabila dalam suatu lembar resep obat tidak terdapat 1 atau lebih item obat yang tidak terdapat di formularium nasional, Obat yang diresepkan harus sesuai dengan formularium nasional hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan Instalasi farmasi. Apabila obat yang dibutuhkan tidak terdapat dalam *e-catalogue*, maka pengadaan obat dapat dilakukan secara manual (Depkes RI, 2012).

Penelitian dilakukan pada resep JKN Poliklinik Penyakit Dalam, Hasil analisis menunjukan bahwa berdasarkan lembar resep pada bulan Oktober-Desember 2019 berkisar 82,14% - 92,14% dengan presentase kesesuaian paling tinggi diperoleh pada bulan November yaitu 92,64% dengan jumlah resep 68 lembar resep dan tidak sesuai formularium sebanyak 5 lembar resep. Rata-rata presentase kesesuaian resep berdasarkan lembar resep periode Oktober-Desember 2019 sebesar 86,96%. terlihat bahwa penggunaan obat pada pasien rawat jalan peserta JKN belum 100% mengacu pada formularium nasional (Tabel 1).

Tabel 1. Presentase Kesesuaian Resep Berdasarkan Formularium Nasional Periode Oktober - Desember 2019

No	Bulan	Jumlah Resep	Jumlah yang sesuai Resep	Jumlah yang tidak sesuai Resep	% kesesuaian dengan Formularium Nasional
1	Oktober	28	23	5	82,14%
2	November	68	63	5	92,64%
3	Desember	72	62	10	86,11%
Total		168	128	20	
Rata –Rata					86,96%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian resep dengan Formularium Nasional belum mencapai 100%. Adapun faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaian penggunaan obat diluar Formularium Nasional yaitu kondisi pasien yang membutuhkan obat diluar Formularium Nasional, tetapi obat tersebut termasuk dalam Formularium Rumah Sakit. Terdapat beberapa jenis obat multivitamin yang diresepkan oleh dokter penanggung jawab pasien, obat tambahan pada pasien penyakit kronis berdasarkan penyakit penyerta dan komplikasi.

Apabila obat yang diperlukan terdapat di luar Formularium Nasional maka Instalasi Farmasi di rumah sakit dapat melayani obat tersebut, dengan syarat mendapatkan persetujuan dari pihak Rumah Sakit. Apabila obat yang diresepkan tidak sesuai dengan formularium nasional, maka hal tersebut diluar tanggung jawab BPJS Kesehatan.

3.2 Kesesuaian resep dengan formularium Rumah sakit

Kesesuaian resep dengan formularium rumah sakit merupakan kesesuaian penulisan resep oleh dokter berisikan satu atau lebih item obat yang sesuai dengan daftar obat dalam formularium rumah sakit.

Kesesuaian resep dengan formularium Rumah Sakit sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan efisiensi biaya pengobatan serta dapat membantu rumah sakit memahami kebutuhan dan prioritas dari perbaikan sistem mutu dan keselamatan penggunaan obat yang berkelanjutan (Kemenkes, 2016)

Penelitian dilakukan pada resep JKN Poliklinik Penyakit Dalam, Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan lembar resep pada bulan Oktober-Desember 2019 berkisar 92,85%-100% dengan presentase kesesuaian paling tinggi diperoleh pada bulan november yaitu 100% dengan jumlah resep 68 lembar resep dan tidak sesuai formularium sebanyak 0 lembar resep.

Rata-rata presentase kesesuaian resep berdasarkan lembar resep periode Oktober-Desember 2019 sebesar 96,22%. Terlihat bahwa penggunaan obat pada pasien rawat jalan peserta JKN belum memenuhi standar pelayanan minimal rumah sakit yaitu kesesuaian resep dengan formularium harus 100 % (Depkes, 2008) (Tabel 2).

Tabel 2. Presentase Kesesuaian Resep Berdasarkan Formularium Rumah Sakit

Periode Oktober - Desember 2019					
NO	Bulan	Jumlah R/	Jumlah yang sesuai R/	Jumlah yang tidak sesuai R/	% kesesuaian dengan Formularium Rumah Sakit
1	Oktober	28	26	2	92,85%
2	November	68	68	0	100%
3	Desember	72	69	3	95,83%
Total		168	154	5	
Rata - Rata					96,22%

3.3 Perbandingan presentase kesesuaian persepan formularium nasional dengan formularium rumah sakit Oktober-Desember 2019

Didapatkan hasil presentase kepatuhan kesesuaian persepan obat pasien kronis BPJS rawat jalan Poliklinik Penyakit Dalam antara formularium Nasional dengan Formularium Rumah Sakit menunjukkan perbedaan yaitu Formularium Nasional dengan jumlah 168 lembar resep dengan Jumlah yang sesuai dengan Formularium Nasioanal yaitu 128 (86,96%) dan Formularium Rumah Sakit dengan jumlah 168 lembar resep jumlah yang sesuai Formularium Rumah Sakit yaitu 154 (96,22%).

Tabel 3. Perbandingan presentase kesesuaian persepan formularium nasional dengan formularium rumah sakit Oktober-Desember 2019

Resep	Kesesuaian Persepan
Formularium Nasional	86,96%
Formularium Rumah Sakit	96,22%

Adanya perbedaan antara tiap penelitian tentang kesesuaian persepan obat pasien sesuai formularium nasional dan formularium rumah sakit disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor medis yang berkaitan dengan kondisi klinis pasien dan faktor non medis yang terdiri dari faktor kondisi persepan dan faktor yang berkaitan dengan individu dokter (WHO, 1988) ketidaksesuaian penulisan resep dengan formularium nasional dikarenakan pasien dalam keadaan darurat atau kondisi pasien yang tidak dapat menerima obat yang sesuai dengan formularium nasional serta adanya permintaan dari pasien untuk meresepkan obat-obat tertentu. Ketidaksesuaian terhadap suatu protokol pengobatan disebabkan adanya tekanan dari luar, salah satunya yaitu bisa dari pasien itu sendiri.

Resep yang tidak sesuai dengan formularium nasional menyebabkan adanya resep yang ditolak karena obat tersebut tidak tersedia dalam formularium nasional dan obat tidak termasuk dalam paket pengobatan. Sehingga pasien harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan obat yang sesuai dengan dosis dan lama terapi yang dianjurkan. Hal ini akan membebani pasien JKN karena sebelumnya sudah membayar iuran setiap bulannya. Oleh sebab itu, dengan adanya JKN, penggunaan obat yang tidak diperlukan dapat dihilangkan sehingga efektivitas, efisiensi, dan rasionalitas penggunaan obat dapat lebih tercapai.

Adapun resep yang tidak sesuai dengan Formularium Rumah Sakit juga berdampak terhadap Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yaitu tidak maksimal tergambaranya efesiensi pelayanan obat pada pasien. Walaupun Formularium telah disusun sedemikian rupa, tetapi masih

ada dokter yang merasa kesulitan dalam menuliskan resep obat yang sesuai dengan Formularium Rumah Sakit. Salah satu kesulitannya adalah tidak tersedianya obat di Instalasi Farmasi sehingga menyebabkan keengganan dokter menulis resep sesuai dengan formularium Rumah Sakit.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kepatuhan kesesuaian penulisan resep dengan formularium nasional yang dibandingkan dengan formularium Rumah Sakit terhadap mutu pelayanan yang diberikan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesesuaian peresepan obat pasien kronis BPJS rawat jalan poliklinik penyakit dalam terhadap formularium nasional dibandingkan dan formularium rumah sakit periode oktober-desember 2019, dapat disimpulkan:

- a. Presentase kesesuaian peresepan obat pasien kronis BPJS rawat jalan poliklinik penyakit dalam terhadap Formularium Nasional pada bulan Oktober-Desember 2019 sebesar 86,96%
- b. Presentase kesesuaian peresepan obat pasien kronis BPJS rawat jalan poliklinik penyakit dalam terhadap Formularium Rumah Sakit pada bulan Oktober-Desember 2019 sebesar 96,22%
- c. Terdapat perbedaan presentase antara Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit yang disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, Faktor medis yang berkaitan dengan kondisi klinis pasien dan faktor non medis yang terdiri dari faktor kondisi peresepan dan faktor yang berkaitan dengan individu dokter .

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cipta.Abdi,Usman Rianse. 2012. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi,Bandung: Alfabeta
- Eristiyani. 2019. Gambaran Kesesuaian Peresepan Obat Pasien Kronis BPJS Rawat Jalan Poliklinik Saraf Dengan Restriksi Formularium Nasional Di RSUD Dr.Tjitrowardjo Purworejo.
- Erna Prihandiwati,dkk,. 2016. Kesesuaian Peresepan Obat Pasien BPJS Kesehatan dengan Formularium Nasionan di RSD Idaman Kota Banjarbaru. Akademi Farmasi ISFI Banjarbaru, 9–14
- IFRS. 2019. Formularium Rumah Sakit RS Amanda Cikarang. Cikarang: Instalasi Farmasi RS Amanda Cikarang
- IFRS. 2019. Pedoman Pelayanan Kefarmasian Di RS Amanda Cikarang. Cikarang: Instalasi Farmasi RS Amanda Cikarang.
- IFRS. 2019. Pedoman Pelayanan Tim Farmasi Dan Terapi RS Amanda Cikarang. Cikarang: Instalasi Farmasi RS Amanda Cikarang.
- Keputusan Direktur Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Nomor HK.02.03/III/1346/2014 tentang Pedoman Penerapan Formularium Nasional. Jakarta: Direktur Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Notoatmodjo. 2012. Metodologi Penelitian, Sikap dan Perilaku Manusia.Jakarta:Rineka.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No 71 Tahun 2013 tentang pelayanan kesehatan pada jaminan kesehatan nasional. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 49.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Jaminan Kesehatan
- Setya Enti Rikomah, 2016, teknik sampling, Yogyakarta : Deepublish

- Syamsuni, H.A. 2007. IlmuResep, Kedokteran EGC, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara RI, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumas Sakit. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 153. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 5072